



Revitalisasi Bahasa Bali Melalui Seni Pertunjukan Drama Gong

I Wayan Sugita¹, I Gede Tilem Pastika²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

Email: wayansugita2@gmail.com¹, tilempastikaigede@gmail.com²

Info Artikel

Diterima : 26 April 2022

Direvisi : 10 Oktober 2022

Diterbitkan : 28 Oktober 2022

Keywords:

**Drama Gong, Revitalization,
Balinese Language.**

Abstract

This article aims to discuss the existence of the performing arts of drama gong as an educational medium to revitalize the Balinese language. As a result of the qualitative study, data collection was carried out through observation, document review, and in-depth interviews with several key informants who understand the Balinese language and culture. Data analysis was carried out by applying the theory of symbolic interactionism and semiotics. The results of the study show that the drama gong is a performing art that is loved by the Balinese people and consistently uses Balinese as its introduction so that the vitality of the Balinese language can be maintained. Drama gong has become a Balinese language education medium that can directly target young Balinese as supporters of the Balinese language. Besides teaching Balinese language patterns, drama gongs also teach Balinese sorsinggih and the social structure of Balinese society. The drama gong is also a medium for transmitting Balinese to the younger generation of Balinese so that this performing art contributes to ensuring the survival of the Balinese language. In today's digital era, efforts to maintain the Balinese language through the performing arts of drama gongs in the form of TV shows and digital media Youtube need to be continuously developed.

I. Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu unsur universal dari sebuah kebudayaan (Kontjaraningrat, 2009). Eksistensi sebuah kebudayaan masyarakat, antara lain tercermin dalam eksistensi bahasa masyarakat yang bersangkutan. Khasanah kebudayaan masyarakat Hindu Bali akan tetap ajeg, lestari sepanjang bisa merawat eksistensi bahasa Bali. Bahasa Bali bisa lenyap di muka bumi pada tahun 2041, bila generasi muda Bali tidak menggunakan bahasa Bali. Oleh karena itu, upaya pembinaan bahasa Bali menjadi penting (Setia, 2006: 106; Sugita, Bali Express, 12 Juni 2020).

Bahasa Bali merupakan pendukung kebudayaan masyarakat Hindu Bali yang tetap hidup dan berkembang hingga kini. Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah di Negara Indonesia yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu etnis Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Bali, dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga yang mencakupi berbagai aktivitas kehidupan sosial masyarakat Bali. Bahasa Bali menjadi salah satu dari sedikit bahasa daerah di Nusantara yang termasuk dalam kategori “bahasa-bahasa besar”. Sekalipun tergolong sebagai bahasa besar, keberlangsungan bahasa Bali dirasakan melemah oleh sebagian penuturnya (Jendra, 1981).

Bahasa Bali merupakan bahasa daerah yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Bahasa Bali merupakan bahasa yang sedang mengalami pergeseran penggunaan. Hal ini dapat disebabkan karena sikap masyarakat penuturnya yang tidak loyal terhadap bahasa daerahnya. Pergeseran bahasa (*language shift*) adalah perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa seseorang untuk keperluan sehari-hari terutama sebagai akibat migrasi, atau terjadinya perubahan bahasa (*language change*), yakni perubahan dalam bahasa sepanjang suatu periode (Kridalaksana 2008). Pergeseran penggunaan bukan hanya terjadi pada bahasa Bali, namun juga dalam aksara Bali, aksara Bali merupakan salah satu aksara tradisional Nusantara yang berkembang di Bali.

Dalam upaya menjaga eksistensi Bahasa Bali, semua pihak memiliki peranan yang penting. Pemerintah memberikan peluang kepada bahasa daerah untuk bertahan sebagai bahasa pertama dan bahasa pergaulan intrasuku. Dalam Undang-undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 1 dikatakan, “ Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Kemudian pada Pasal 42, ayat (1) dinyatakan bahwa “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia (Nurjamal, 2011).

Pemerintah Provinsi Bali sudah berusaha melestarikan bahasa Bali dengan menerbitkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013 tentang bahasa, aksara dan sastra daerah Bali pada pendidikan dasar dan menengah. Pada Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013 disebutkan bahasa, aksara dan Sastra Bali diajarkan pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai mata pelajaran di Provinsi. Bupati/Walikota dapat mewajibkan satuan pendidikan untuk mengajarkan bahasa, aksara dan sastra Bali minimal 2 jam pelajaran per minggu. Kebijakan yang berupa pergub tersebut telah diimplementasikan di lingkungan sekolah dasar dan sekolah menengah di Bali.

Selain pergub di atas, Pemerintah Provinsi Bali juga menerbitkan Pergub Bali No. 80 Tahun 2018 Tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Kebijakan ini diterbitkan bertujuan untuk mengembalikan warisan aksara Bali sebagai tonggak kebudayaan masyarakat Bali pada khususnya. Peraturan ini menghimbau instansi pemerintahan yang berada di daerah provinsi Bali, untuk memasang papan nama instansi beraksara Bali, sebagai pengenalan awal Dwi Aksara kepada masyarakat luas. Tata cara penulisan sebagai berikut: (a) Penulisan aksara atau huruf Bali, ditempatkan diatas huruf latin, (b) komposisi atau ukuran harus berimbang dengan huruf latin, (c) Untuk papan nama kantor atau fasilitas publik memakai gradasi warna dasar merah ke warna dasar putih (dari bagian atas kebawah), (d) Penulisan aksara atau huruf dilakukan dengan memperhatikan kualitas, etika, dan estetika (Pemda Bali, 2019).

Upaya mempertahankan Bahasa Bali juga dilakukan melalui kajian akademis. Peran pemerintah dan dunia akademis dalam menjaga eksistensi bahasa Bali memerlukan partisipasi aktif masyarakat. Partisipasi masyarakat antara lain dilakukan melalui kesenian tradisional Bali, termasuk seni pertunjukan drama gong. Drama gong menjadi media yang cukup efektif dalam mempertahankan dan mensosialisasikan Bahasa Bali kepada masyarakat luas. Hal ini dimungkinkan karena bahasa Bali dijadikan bahasa utama dalam seni pertunjukan tradisional drama gong yang disukai rakyat Bali ini (Dibia, 2007).

Seni pertunjukan drama gong juga menyampaikan isu-isu yang terkait dengan pembangunan, termasuk persoalan pendidikan, keadilan ekonomi dan pariwisata budaya Bali (Sugita, 2016). Modernisasi pembangunan pariwisata budaya Bali harus dijalankan berdasarkan filosofi *tri hita karana*, memakmurkan dan memberdayakan *krama* Bali (*pawongan*), tetap menjaga pelestarian lingkungan hidup (*palemahan*), serta upaya memelihara kesucian pura yang sejalan dengan tingginya semangat umat Hindu dalam mengoptimalkan rasa bhaktinya kepada *Hyang Widi Wasa* (*parahyangan*). Sebagai seni pertunjukan, drama gong telah menjadi media penerangan atau kritik sosial, melalui tokoh-tokoh dalam pertunjukan tersebut, disampaikan sindiran-sindiran sebagai kritik sosial, untuk mendapat respons masyarakat penonton sebagai wujud kontrol pembangunan (Sugita, 2020).

Drama gong yang muncul di dekade 1950-an telah menjadi teater rakyat yang dicintai oleh rakyat Bali. Drama gong masih bertahan, bahkan mampu berkembang mengikuti jaman. Walaupun drama gong tidak bisa hadir langsung “menyapa” penggemarnya dengan melibatkan penonton secara kolosal seperti dekade 1970-1980-an, seni pentas berdialog ini masih dicintai oleh masyarakat Bali. Pada masa kini, penggemar drama gong bisa menikmati seni drama berdialog ini melalui layar kaca (TV) dan *Youtube*. Salah satu serial drama gong yang disuguhkan kepada masyarakat Bali pada tahun 2020 ini adalah drama gong dengan lakon Jayaprana produksi Bali TV. Sehubungan dengan keberadaan drama gong tersebut, karya ilmiah ini sengaja membahas: (1) Mengapa drama gong menjadi teater tradisional yang dicintai oleh rakyat Bali?; (2) Bagaimana pertunjukan drama gong menjadi wahana edukasi dalam merevitalisasi Bahasa Bali?.

II. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan kelestarian Bahasa Bali melalui seni pertunjukan drama gong. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu: observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati beberapa pertunjukan drama gong yang dipentaskan pada beberapa daerah di Bali. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan yang dianggap mumpuni dalam bidang drama gong serta Bahasa Bali, tentunya teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Studi kepustakaan dilakukan dengan menggali data dari beberapa sumber literasi yang relevan dengan fokus penelitian ini. Sedangkan studi dokumen dilakukan dengan menggali data kuantitatif dan kualitatif melalui dokumen foto dan video terkait seni pertunjukan drama gong. Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori interaksionalisme simbolik dan semiotika.

III. Pembahasan

Bahasa Bali yang menjadi objek revitalisasi adalah bahasa Bali dengan dua dialek, yaitu dialek Bali Aga atau Bali Mula dan Bali dataran, yang tersebar di Pulau Bali yang sudah teridentifikasi dan terpetakan dalam *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (Badan Bahasa, 2019). Dari segi variasi fonologis dan leksikal, secara garis besar mengelompokkan bahasa Bali menjadi dua, yakni bahasa Bali dialek Bali Aga atau Bali pegunungan dan bahasa Bali dialek dataran. Bahasa Bali dialek Bali dataran dituturkan di daerah dataran rendah Pulau Bali, wilayah pengaruh kekuasaan Majapahit sehingga lebih inovatif akibat pengaruh bahasa Jawa dan bahasa Sanskerta. Sementara itu, bahasa Bali dialek Bali Aga dituturkan di daerah dataran tinggi Pulau Bali, termasuk Nusa Penida (Bawa dan Cika, 2004).

Secara umum, tingkat daya hidup (vitalitas) bahasa Bali mengalami penurunan pemakaian bahasa Bali di kalangan generasi muda. Anak-anak muda Bali dewasa ini cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh perpindahan penduduk dari desa ke kota, pernikahan campuran (suku Bali dan suku lainnya, bahkan pernikahan dengan warga negara asing), dan pergaulan dengan tamu asing yang berkunjung ke Bali. Masyarakat Bali, khususnya di daerah perkotaan atau daerah pariwisata, bahasa daerah Bali sudah tidak lagi sepenuhnya menjadi bahasa ibu, bahkan ada orang tua yang tidak sama sekali mengenalkan bahasa Bali kepada anaknya (Hardininingtyas, 2022). Untuk mempertahankan Bahasa Bali, maka upaya revitalisasi atau menghidupkan Kembali Bahasa Bali menjadi amat penting.

Menurut Kepala Balai Bahasa Provinsi Bali, Herawati, program Revitalisasi Bahasa Daerah merupakan salah satu program perlindungan bahasa daerah yang bertujuan menggelorakan kembali penggunaan bahasa daerah dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat tuturnya dan juga untuk meningkatkan jumlah penutur muda bahasa daerah. Dalam upaya menjamin keberlangsungan penggunaan Bahasa Bali, proses pewarisan bahasa dan sastra daerah mutlak dilakukan, terutama kepada para generasi milenial agar mereka tidak tercabut dari akar budaya bangsa yang begitu luhur (Tito, 2022). Upaya mempertahankan dan merevitalisasi Bahasa Bali bisa dilakukan secara efektif melalui seni pertunjukan drama gong. Hal ini dimungkinkan karena drama gong merupakan seni pertunjukan yang dicintai rakyat Bali yang menggunakan Bahasa Bali sebagai pengantar utama dalam pertunjukannya (Sugita, 2021).

Drama Gong: Teater Tradisional Bali yang Merakyat

Secara historis, sebagian pemerhati seni-budaya Bali mempersepsi bahwa drama gong adalah sebuah drama yang lahir dari olah kreativitas seniman Bali pada tahun 1966, dipelopori oleh Anak Agung Raka Payadnya dari Abianbase, Gianyar (Dibia, 2012: 135). Namun, ternyata cikal bakal seni pertunjukan drama gong sebetulnya sudah ada sejak akhir 1950-an, berupa bentuk campuran (hibriditas) dari teater Barat, sandiwara, stambul, dan janger. Drama gong dipentaskan dengan menggunakan bahasa Bali. Selain itu, ciri khas drama gong lainnya adalah adanya naskah skenario. Bilamana seni tradisional Bali pada umumnya dibawakan tanpa naskah tertulis, maka sejak awal kelahirannya, pementasan drama gong sudah menggunakan naskah skenario tertulis (Setia 1987).

Drama gong merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan milik masyarakat Bali yang khas. Secara umum, seni pertunjukan dapat dilihat dari dua sisi yaitu, (a) sebagai teater tradisional dan (b) sebagai sastra lisan. Sebagai teater tradisional seni pertunjukan memiliki unsur-unsur tata panggung, tata rias, lakon dan pelaku, dan lain-lain. Sebagai sastra lisan seni pertunjukan memiliki unsur-unsur pembangun yang sama seperti karya sastra pada umumnya dan prosa fiksi pada khususnya yang memiliki aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik (Taum,

2011). Ada pesan pendidikan yang disampaikan dalam pertunjukan drama gong. Pesan pendidikan itu disampaikan melalui tema cerita, adegan serta ekspresi pemain (pemeran) drama gong.

Berhasil tidaknya sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak (penonton) amat tergantung dari karakter dan kepiawaian para pemain drama gong. Secara umum, formasi pemain (pemeran) penting drama gong meliputi sejumlah tokoh, yakni raja manis, raja buduh, putri manis, putri buduh, raja tua, permaisuri, dayang-dayang, patih keras (patih agung), patih tua (patih anom), dua pasang punakawan (Sugita, 2017).

Secara umum, drama gong amat adaptif dan dapat memainkan berbagai cerita. Cerita drama gong bisa diambil dari cerita Mahabarata, Panji Malat dan turunannya seperti beberapa cerita rakyat, termasuk Keong Mas, Ande-ande Lumut, dan Golek Kencana. Cerita yang dibawakan seni pertunjukan drama gong dan seni tradisional Bali lainnya dijiwai oleh prinsip keseimbangan atau keselarasan antara yang baik dan yang buruk, prinsip *rwa bhineda*, dua kekuatan berbeda positif-negatif, atas-bawah, baik-buruk, dharma-adharma, yang saling berkaitan dan saling membutuhkan (Dibia, 2007, 2).

Salah satu kisah drama gong tentang dharma-adharma adalah kisah “Mayadenawa” yang pernah dipentaskan tahun 1959. Mayadenawa merupakan kisah raksasa yang melarang rakyatnya untuk menyembah Tuhan, mengajak rakyat atheis, menyuruh agar pura-pura dihancurkan. Tuhan marah dan mengutus dewa ke bumi untuk membunuh Mayadenawa, dalam perang itu menanglah dharma melawan adharma. Lakon ini sering dikaitkan dengan mitos tentang Galungan. “Mayadenawa” merupakan cerita klasik, dan Nengah Kayun adalah orang yang menggubahnya menjadi naskah drama untuk dipentaskan sebagai drama. Oleh karena seni pertunjukan ini merupakan campuran antara tradisional dan modern, maka dia disebut dengan istilah “drama klasik” atau “drama” saja. Nama drama gong belum muncul walau dalam pementasan drama “Mayadenawa” diiringi gamelan gong (Putra, 2008).

Dalam dekade 1970 dan 1980 an, seni pertunjukan drama gong pernah mengalami masa kejayaannya, menjadi tontonan favorit masyarakat Bali. Masa keemasan drama gong ini setidaknya ditandai oleh tiga hal: drama gong menemukan bentuknya sebagai seni drama berdialog dengan iringan gamelan gong gebyar; drama gong merajai panggung-panggung pentas kesenian di seluruh Bali dan para pemain utamanya diberlakukan seperti selebritis; dan gengsi drama gong di mata masyarakat Bali mengalahkan semua bentuk seni pertunjukan tradisi Bali lainnya (Dibia, 2012: 137).

Pada era kejayaannya itu (dekade 1970 dan 1980 an), pertunjukan drama gong di banjar-banjar, bahkan di yang digelar di Taman Budaya (*Art Center*) Denpasar selalu dipenuhi penonton (lihat Gambar 1). Pertunjukan drama gong di Taman Budaya Denpasar setiap moment Pesta Kesenian Bali (PKB) yang digelar tiap tahun dapat menjadi barometer atas keberadaan dan pengembangan drama gong di Bali. Berkat adanya PKB, drama gong tumbuh dan berkembang di seluruh pelosok Pulau Bali.



Gambar 1: Gambaran Penonton drama gong yang berjubel
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2000)

Menginjak tahun 1990-an, kepopuleran drama gong di Bali mulai memudar dan pertunjukannya secara langsung (*off line*) semakin jarang ditemui. Namun demikian, keberadaan drama gong sebagai seni pertunjukan rakyat Bali masih diterima oleh penggemarnya. Drama gong adalah drama berdialog yang elegan, masih eksis dan diterima oleh masyarakat Bali. Perihal perkembangan kehidupan kesenian di tengah masyarakat Bali selalu berjalan beriringan yang dapat menimbulkan persepsi individual dan komunal yang berbeda (Pastika, 2022). Para penggemar yang biasanya lebih senang menyaksikan pertunjukan drama gong secara langsung pada masanya dan berubah menjadi lebih senang menonton di depan layar kaca. Keberadaan serial drama gong di TVRI Denpasar dan Bali TV dalam beberapa tahun terakhir ini mengindikasikan bahwa drama gong masih menjadi seni pertunjukan yang memiliki segmentasi pengemarnya sendiri, termasuk generasi muda Bali. Di era digital dewasa ini, para penggemar drama gong bisa menikmati tayangan drama gong melalui layar kaca (TV) dan *Youtube* (Gambar 2).



Gambar 2. Channel Tayangan Drama Gong di Media Youtube

(Sumber: Tangkapan Layar Pencarian Youtube Drama Gong, 2022)

Kehadiran seni pertunjukan drama gong melalui media digital, yakni melalui siaran TV dan channel *Youtube* ini membuktikan bahwa seni pentunjukan drama gong masih eksis dan masih dicintai oleh masyarakat Bali. Sesuai tuntutan era digital (revolusi industri 4.0), seni pertunjukan drama gong telah mengalami inovasi sesuai dengan tututan dunia digital (Sugita dan Pastika, 2021). Inovasi drama gong ini terkait dengan inovasi teknologi pendukung serta manajemen pertunjukannya. **Pertama**, materi cerita seperti kisah “Jayaprana”, “Panji Semirang”, “Sampek Ingtai” masih bisa tetap dipertahankan dan kini telah dimodifikasi dengan realitas kehidupan saat ini. **Kedua**, dialog drama gong berbahasa Bali tetap dipertahankan, namun kini telah diperkaya dengan variasi bahasa Indonesia dan bahasa asing (Inggris). Hal ini penting karena audien (penonton) drama gong, tidak hanya masyarakat Bali semata tetapi juga masyarakat non Bali. **Ketiga**, inovasi drama gonong masa kini juga telah memberikan porsi yang lebih besar kepada para pemain drama gong generasi milenial.

Mereka bisa mengeksplorasi bakat dan kemampuan ekspresi seninya untuk mewarnai masa depan seni pertunjukan drama gong Bali. **Keempat**, inovasi tata pentas (koreografi) dengan sentuhan teknologi digital. Berbeda dengan tata panggung konvensional, *setting* lokasi untuk drama gong era 4.0 kini telah dilengkapi dengan teknologi LCD yang memperkaya latar belakang lokasi/tata panggung sedemikian rupa sesuai tuntutan cerita. Seperti adegan kisah Jayaprana versi Bali TV tahun 2020 yang bagian dari adegannya dilakukan di alam terbuka. **Kelima**, inovasi drama gong lainnya juga mencakup aspek manajemen pertunjukannya, yang bukan hanya mengandalkan pertunjukan secara langsung, namun juga ditayangkan melalui channel TV dan media digital (*Youtube*) yang bisa diikuti oleh peminatnya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Sugita, 2021).

Walaupun zaman telah memasuki era digital, namun drama gong terus eksis, bisa mengikuti kemajuan zaman. Drama gong menjadi seni pertunjukan yang dicita oleh masyarakat Bali. Drama gong menggunakan bahasa Bali secara konsistensi, sehingga seni pertunjukan yang lahir sejak tahun 1950-an ini secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan wahana dalam mempertahankan dan merevitalisasi bahasa Bali.

Revitalisasi Bahasa Bali Melalui Seni Pertunjukan Drama Gong

Drama gong merupakan seni drama berdialog yang memadukan berbagai elemen seni, termasuk gerak dan akting, gamelan, cerita, tata pentas, rias dan busana yang berakar pada seni pertunjukan tradisional dan modern (Dibia, 1999:168). Drama Gong adalah salah satu bentuk seni pertunjukan Bali yang memadukan unsur-unsur kesenian teater tradisional Bali dengan drama modern (teater modern barat). Unsur teater modern lebih difokuskan pada tata dekorasi, sound effect, akting dan tata busana. Sementara di sisi lain dominasi kesenian klasik Bali masih sangat kuat. Karena unsur teater klasik masih kuat, kesenian ini lebih disebut sebagai drama klasik pada awalnya. Penamaan “drama klasik” menjadi Drama Gong pertama kali diganti oleh I Gusti Bagus Nyoman Panji. Pergantian itu merujuk pada dua unsur baku yakni Drama dan iringannya, yakni Gong Kebyar (Putra, 2008; Sugita, 2016).

Drama gong sebagai seni pertunjukan tradisional memiliki hubungan timbal-balik dengan bahasa Bali. Di satu sisi, bahasa Bali merupakan bahasa daerah yang paling tepat dipakai mempelajari, menyelami, menginventarisasi, dan mengungkapkan kembali nilai-nilai kebudayaan daerah Bali yang berguna bagi pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan kebudayaan nasional. Dalam bidang kesenian, bahasa Bali memiliki peranan yang penting sebagai penyalur aspirasi masyarakat penggemar seni terutama kesenian tradisional Bali (Sugita, *Bali Express*, 12 Juni 2020). Selanjutnya, pada sisi yang lain kesenian tradisional “Drama Gong” menjadi wahana yang efektif dalam edukasi bahasa Bali kepada masyarakat Bali. Terdapat beberapa materi edukasi bahasa Bali yang bisa disampaikan melalui seni pertunjukan drama gong.

Pertama, edukasi tentang Pola bahasa Bali. Pola bahasa ini secara langsung menunjukkan posisi siapa lawan bicara yang tengah diajak untuk berdialog. Pola bahasa berada dalam ruang lingkup penekanan bahasa itu sendiri. Maka kesan yang berbeda akan muncul dari pola yang berbeda. Bisa saja bahasa *Alus Singgih* yang diucapkan akan terkesan sangat sadis dan kejam, ketika pola berbicara yang dipergunakan memang untuk menyindir lawan bicara, demikian pula sebaliknya, bahasa *jabag* akan terdengar lembut ketika dipergunakan dengan pola tuturan yang tepat dengan orang yang tepat. Pola bahasa Bali yang terdapat di dalam pementasan Drama Gong, bisa diklasifikasikan sebagai berikut ini: (a) Pola beraturan dan terstruktur; (b) Pola tidak beraturan dan tidak terstruktur; (c) Pola Searah (tidak terjadi dialog); dan (d) Pola dua arah, terjadi dialog (Sugita, *Bali Express*, 12 Juni 2020).

Kedua, edukasi bahasa Bali yang menyangkut *sor-singgih Basa Bali*. *Sor-singgih Basa Bali* adalah untuk norma kesantunan (Gautama, 2009). Konteksnya adalah bahwa setiap orang yang menjadi lawan bicara, baik personal yang tidak diketahui asal-usulnya, kemudian orang yang patut untuk dimuliakan (*singgih*), insan yang memang layak untuk dihormati seperti guru, orang suci, dan para pemimpin, maka secara langsung akan mempergunakan Bahasa *Alus Singgih*.

Ketiga, edukasi bahasa Bali yang terkait dengan stratifikasi sosial masyarakat Bali. Stratifikasi sosial itu terjadi sebagai akibat dari sebuah jabatan fungsional dan struktural dalam organisasi kemasyarakatan. Dalam pemetasan Drama Gong, stratifikasi sosial antara lain ditunjukkan dalam dialog sang raja dengan punakawan ini:

“Aduh cai parekan gelah ajak dadua, siaga cai, gelah lakar ngungsi ke pasraman”. (Hai punakawanku berdua, bersiap-siaplah, aku mau pergi ke pondok (pasraman).

“Inggih ratu dwagung putra, durus mamargi, titiang sampun sayaga ngiring pamargi palungguh cokor idewa”. (Ya siap, Gusti Prabu, silakan berjalan, kami sudah siap mengiringi perjalanan Gusti Prabu).

Sesuai teori semiotika (Pateda, 2011), melalui ucapan dan gerak para pemain drama gong, edukasi Bahasa Bali bisa disampaikan kepada penontonnya. Upaya edukasi bahasa Bali melalui dialog dan contoh langsung oleh pemain drama gong (seperti cuplikan dialog di atas) dapat langsung mengenai sasaran penontonnya, termasuk generasi muda Bali yang mengikuti tayangan drama gong melalui channel digital *Youtube*.

Penggunaan Bahasa Bali sebagai Bahasa utama dalam seni pertunjukan drama gong secara langsung maupun tidak langsung dapat menjamin keberlangsungan Bahasa Bali. Sebagai Bahasa Ibu, Bahasa Bali belum kehilangan penuturnya. Mayoritas masyarakat hindu Bali, termasuk dari kelompok generasi mudanya masih menjadi penutur aktif Bahasa Bali. Melalui tayangan pertunjukan drama gong, sebagian masyarakat Bali lebih mengenal dan memahami Bahasa Bali baik dari aspek teoretis maupun praktisnya. Di sini terbukti bahwa seni pertunjukan drama gong dapat dijadikan wahana yang efektif dalam edukasi Bahasa Bali untuk merevitalisasi bahasa Bali itu sendiri.

Drama gong telah menjadi seni pertunjukan yang secara konsisten memakai bahasa Bali sebagai pengantarnya. Hal ini berarti seni pertunjukan yang diiringi oleh *gambelan gong gebyar* ini terus menggelorakan pemakaian bahasa Bali ke semua kalangan, termasuk pecinta drama gong. Drama gong telah menjadi media edukasi Bahasa Bali, termasuk bagi pencintanya di kalangan generasi muda Bali. Di sini, drama gong secara langsung dan tidak langsung juga menjadi media pewarisan Bahasa Bali dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya. Drama gong menjadi seni pertunjukan yang ikut andil dalam menjamin keberlangsungan hidup bahasa Bali.

Pembahasan dapat dilakukan dengan fokus pada aspek teoritis dan aspek metodologis. Pada aspek teoritis, perlu dijelaskan dan dibandingkan antara premis yang sudah digunakan untuk membangun hipotesis dengan kenyataan empiris di lapangan. Apabila teori yang ada belum mampu menjelaskan fenomena tersebut, dapat digunakan logika, baik deduktif maupun induktif. Pada aspek metodologis bahwasanya tidak ada penelitian yang sempurna, sedikit banyak akan mempengaruhi hasil penelitian. Peneliti perlu mengkaji hasil penelitian tersebut, apakah dipengaruhi oleh kontribusi langkah-langkah metodologis yang sudah dilakukan.

Pembahasan harus dilakukan dengan analisis mendalam terhadap hasil penelitian. Berdasarkan data yang ada, peneliti menafsirkan data tersebut dengan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian. Pembahasan juga perlu dilakukan dengan melakukan perbandingan hasil penelitian yang diperoleh dengan hasil penelitian sebelumnya, referensi atau teori yang ada. Hal itu dilakukan untuk memberikan interpretasi yang lebih luas dan mendalam terhadap hasil-hasil yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat dipahami secara mendalam sehingga terlihat jelas hasil penelitian yang didapatkan diantara hasil penelitian dan teori yang ada.

IV. Kesimpulan

Seni pertunjukan drama gong merupakan salah satu bentuk teater tradisional Bali yang lahir pada dekade 1950-an. Teater tradisional Bali yang mengangkat kisah mahabarata, cerita panji dan cerita rakyat Bali, diiringi gong gebyar ini memakai bahasa Bali sehingga mudah dimengerti dan dicintai oleh penggemarnya. Disamping sebagai hiburan, drama gong telah menjadi media edukasi untuk merevitalisasi bahasa Bali. Drama gong telah menjadi seni pertunjukan yang secara konsisten memakai bahasa Bali sebagai pengantarnya, sehingga daya hidup (vitalitas) bahasa Bali bisa dipertahankan. Drama gong telah menjadi media edukasi Bahasa Bali yang mampu menysasar langsung anak muda Bali sebagai pendukung bahasa Bali. Edukasi bahasa Bali via drama gong ini sangat efektif karena memberikan contoh dan praktek berbahasa Bali secara langsung. Disamping mengajarkan tentang pola bahasa Bali, drama gong dapat dijadikan media pendidikan tentang sorsinggih bahasa Bali dan struktur sosial masyarakat Bali. Drama gong juga menjadi media pewarisan Bahasa Bali kepada generasi muda Bali sehingga seni pertunjukan ini ikut andil dalam menjamin keberlangsungan hidup bahasa Bali. Di era digital dewasa ini, upaya mempertahankan bahasa Bali melalui seni pertunjukan drama gong berupa tayangan TV dan media digital *Youtube* perlu terus dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Bawa, I Wayan, I Wayan Cika. (2004). *Bahasa Dalam Perspektif Kebudayaan*. Bali: Universitas Udayana.
- Dibia, I Wayan. (1999). *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia & Arti Line.
- Dibia, I Wayan. (2007). *Lampahan (Kumpulan Lakon-lakon Seni Pertunjukan Bali)*. Denpasar: Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
- Dibia, I Wayan. (2012). *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Arti Foundation.
- Gautama, Wayan Budha. (2009). *Kamus bahasa Bali (Bali - Indonesia)*. Surabaya: Paramita.
- Jendra, I Wayan dan Bawa, I Wayan. (1981). *Struktur Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurjamal, Daeng, Warta Sumirat, Riadi Darwis. (2011). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Pastika, I. G. T. (2022). *Pertunjukan Dramatari Topeng Massal: Sebuah Geliat Seni Ritual di Pura Besakih pada Masa Pandemi Covid-19*. VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama, 8(1), 9-20.
- Pateda, Mansoer. (2011). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan daerah Provinsi Bali Nomor 4 tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali

- Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 Tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali
Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan bahasa Bali.
- Putra, I Nyoman Darma. (2008). *Modern Performing Arts As A Reflection Of Changing Balinese Identity, in "Indonesia and the Malay World"*;
<http://www.tandfonline.com/loi/cimw20> Published online: 10 Apr 2008
- Hardiningtyas, Puji Retno. (2022). *Balai Bahasa Provinsi Bali Melakukan Upaya Pelindungan Bahasa Daerah Melalui Revitalisasi*, 03 April 2022;
<https://balaibahasaprovincibali.kemdikbud.go.id/2022/04/03/balai-bahasa-provinsi-bali-melakukan-upaya-pelindungan-bahasa-daerah-melalui-revitalisasi/>
- Setia, Putu. (1987). *Menggugat Bali*. Jakarta: Grafitti Press.
- Setia, Putu. (2006). *Mendebat Bali*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Sugita IW, Setini M, Anshori Y. (2021). *Counter Hegemony of Cultural Art Innovation against Art in Digital Media*. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*. 2021; 7(2):147. <https://doi.org/10.3390/joitmc7020147>
- Sugita, I Wayan. (2016). *Dinamika Pementasan Drama Gong di Bali*. Denpasar: Sekdut Bali Performing Arts Community.
- Sugita, I Wayan. (2017). *Pasang Surut Pementasan Drama Gong di Bali: Faktor Penyebab dan Implikasinya*. Denpasar: Sekdut Bali Performing Arts Community.
- Sugita, I Wayan. *Revitalisasi Bahasa Bali Melalui Pertunjukan Drama Gong*. Bali Express, 12 Juni 2020
- Sugita, I. W., & Tilem Pastika, I. G. . (2021). *Inovasi Seni Pertunjukan Drama Gong Pada Era Digital*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 342–349.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1492>
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera
- Tito. (2022). *Kemendikbudristek Lakukan Revitalisasi Bahasa Daerah Bali*, June 28, 2022
<https://bisnistoday.co.id/kemendikbudristek-lakukan-revitalisasi-bahasa-daerah-bali/>